

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia salah satunya bergantung pada industri Perbankan. Menurut Pasal 1 UU No. 10 Tahun 1998 Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank hadir untuk mendukung pembangunan negara guna meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk meningkatkan standar. dari kehidupan orang. Bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Menjalankan usaha di industri perbankan merupakan usaha yang berisiko karena sebagian besar kegiatannya bergantung pada dana yang disimpan oleh masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Menjalankan usaha di bidang perbankan merupakan usaha yang berisiko karena sebagian besar kegiatannya mengandalkan dana yang disimpan oleh masyarakat (Pramana, 2022).

Menurut Lestari (2021) Besarnya peran perbankan dalam kegiatan perekonomian harus didukung dengan peraturan yang kuat. Hal tersebut sebagai upaya mewujudkan perbankan yang sehat. Akan tetapi, timbul permasalahan terhadap pemerataan layanan perbankan di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini terjadi karena letak geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Jangkauan masyarakat terhadap layanan perbankan menjadi sulit karena perbankan itu sendiri tidak merata. Berdasarkan data statistik jumlah perbankan Indonesia dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank umum persero berjumlah 4 bank, bank umum swasta nasional berjumlah 68 bank, bank pembangunan daerah berjumlah 27 bank, dan bank luar negeri yang memiliki cabang di Indonesia berjumlah 8 bank. Jumlah bank yang berada di Indonesia per 13 Januari 2022 sebanyak 107 bank.

Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak aspek. Dengan jumlah tersebut mengindikasikan kuantitas sektor perbankan di Indonesia cukup banyak. Dengan jumlah tersebut diharapkan dapat mendorong bisnis sektor perbankan menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi kinerja perbankan di Indonesia. Menurut Sholihah (2021), efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan output dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya input yang ada. Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi *non-profit* maupun organisasi profit (Dwilita & Tambunan, 2019).

Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2017). Sedangkan menurut Stoner (2016) Kinerja adalah ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah organisasi itu mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan. Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak aspek. Hal tersebut dikarenakan bank mempunyai peran penting sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana nasabah yang berhubungan langsung dengan masyarakat umum dalam proses operasionalnya, sehingga diperlukan menjaga kesehatan bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan (Damayanti, 2022).

Menurut Sholihah (2021), efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan output dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya input yang ada. Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi *non-profit* maupun organisasi profit (Dwilita & Tambunan, 2019). Dalam melakukan

evaluasi kinerja perbankan, dapat berpedoman dengan laporan keuangan perbankan. Salah satu hal utama dalam memprediksi kondisi perbankan adalah laporan keuangan khususnya terkait kemampuan menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2016). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Rasio Profitabilitas Bank terbagi menjadi 4 yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Fenomena yang terkait dengan kinerja keuangan salah satunya adalah kasus PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BCA) mengalami penurunan kinerja pada 2021. Hal itu salah satunya tampak dari laba bersih yang merosot 43,36% (yoy) dari Rp61,41 miliar menjadi Rp34,79 miliar. Menurunnya laba bersih Bank Capital sejalan dengan pendapatan bunga perseroan yang menurun 26,40% (yoy) dari Rp1,15 triliun menjadi Rp846,72 miliar. Di tengah turunnya pendapatan bunga bank, beban bunga Bank Capital naik 23,51% (yoy) dari Rp1,10 triliun menjadi Rp1,36 triliun. Lebih lanjut, Bank Capital memiliki rasio return on asset (ROA) sebesar 0,22%. Rasio return on equity (ROE) di level 2,21%. Lalu, Bank Capital membukukan net interest margin (NIM) yang tercatat minus 3,52%. Sedangkan, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) perseroan terpantau turun menjadi 98,23%. (<https://dataindonesia.id/>, 2022).

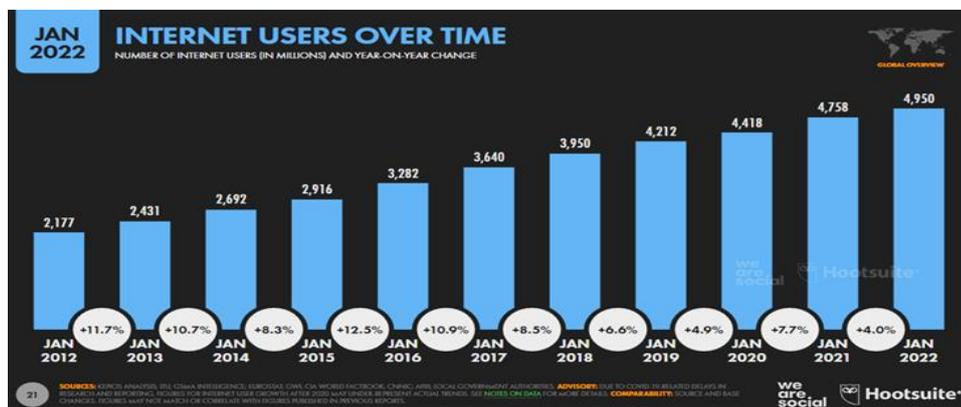
Dari kasus yang terjadi rasio BOPO menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh oleh bank tersebut, semakin tingginya BOPO maka akan menghasilkan laba yang buruk dan berdampak negatif terhadap ROA, karena tingkat efisiensi pada bank dalam operasional belum tepat, sehingga menunjukkan bahwa beban operasional harus rendah agar laba bersih yang diterima perbankan meningkat (Rohmiati, 2019).

Menurut Taswan (2010) ROA (Return On Asset) adalah kemampuan untuk mengukur tingkat keuntungan berdasarkan aset. ROE (Return On Equity) adalah kemampuan menghasilkan keuntungan berdasarkan ekuitas yang dimiliki. ROA dan ROE berhubungan positif dan mengindikasikan kinerja keuangan. Sedangkan NIM (Net Interest Margin) merupakan pendapatan bunga yang didapat dari aktiva produktif yang dimiliki. Net interest margin (NIM) adalah perbandingan pendapatan bunga bersih dengan total aktiva produktif. Menurut (Rivai dkk, 2013) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Meskipun sudah ada dampak positif fintech dan lembaga yang mengatur tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak negatif yang mungkin bisa terjadi. Salah satu dampak negatif dari fintech, adanya kejahatan. Kejahatan ini tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata tapi juga di dunia Maya atau Cyber Crime. Baru-baru ini terjadi kasus Cyber Crime di Karawang, dilansir dari Kompasiana.com ada korban yang kehilangan uang sebesar Rp 16,4 Juta akibat pembobolan akun M-banking korban. Kejahatan lain yang dilansir dari CNN Indonesia yang diungkap oleh Ketua Komite Kerja Cyber security Perbanas and Executive Vice President Center of Digital BCA, ada dua ribu nasabah bank swasta menjadi korban kejahatan siber setiap bulan dengan modus social engineering.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, setiap aktivitas masyarakat tidak lepas dari bantuan teknologi. Begitu pula dengan lembaga keuangan yang kini mulai bergeser ke lembaga keuangan berbasis teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merambah ke berbagai sektor dalam setiap aspek kehidupan saat ini, salah satunya yang paling fenomenal adalah pemanfaatan informasi yang diterapkan pada sektor jasa keuangan berbasis teknologi tentunya akan mengganggu pasar keuangan tradisional

(Nicoletti et al 2017). Teknologi tidak lepas dengan yang dinamakan internet, perkembangan yang semakin lama semakin pesat mengakibatkan internet menjadi suatu kebutuhan manusia dalam pemenuhan akan teknologi informasi. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan pengguna internet di dunia terus menambah tiap harinya, yang awalnya hanya sekitar 16 juta jiwa sekarang sudah mencapai hingga 518 juta jiwa hanya dalam kurun waktu 26 tahun saja. Penggunaan internet di Asia khususnya Indonesia meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun semakin meningkat (<https://apjii.or.id/>)



Sumber: apjii.or.id/, 2022

Gambar 1.1 Perkembangan Penggunaan Internet di Indonesia

Dapat dilihat dari gambar diatas pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat pada tahun 2022 pengguna internet mencapai 4,950 juta pengguna dimana mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,758 juta pengguna. Adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan adanya perubahan besar bagi dunia ini, salah satunya pada sektor keuangan. Lahirnya *financial technology* (fintech) disebabkan oleh adanya inovasi pada keuangan sehingga teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan bagi konsumen untuk bertransaksi dengan cepat (<https://apjii.or.id/>)

Salah satu kemajuan di bidang lembaga keuangan saat ini adalah adaptasi Fintech (financial technology). *Financial technology* (fintech) digambarkan sebagai bentuk

baru perdagangan layanan moneter yang menggabungkan teknologi informasi dengan layanan fiskal serupa untuk pembayaran, pengiriman uang, dan manajemen aset. Fintech juga dapat digambarkan sebagai solusi keuangan berbasis teknologi yang mencakup semua layanan dan berbagai produk yang ditawarkan secara konvensional oleh bank (Amer, 2015).

Menurut Bank Indonesia, (2020) *Financial Technology* adalah hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi sehingga menimbulkan perubahan pada model bisnis. Salah satunya adalah perubahan sistem pembayaran dimana dalam melakukan transaksi tidak lagi secara langsung tatap wajah dan membawa sejumlah uang tunai, menjadi sistem pembayaran jarak jauh yang hanya membutuhkan waktu singkat. *FinTech* saat ini telah memiliki payung yang sah yang telah diberikan oleh OJK dalam pedoman nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan sebagai payung pengaturan pengelolaan dan pedoman *FinTech* sesuai Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang pelaksanaan inovasi moneter di mana berbagai kemajuan lahir ke dunia karena peningkatan inovasi dan kerangka data, untuk memenuhi berbagai kebutuhan daerah, termasuk masuknya administrasi moneter dan penanganan pertukaran (Cantika, 2022).

Pengaplikasian *FinTech* sendiri bertujuan untuk membantu kegiatan– kegiatan perbankan, dengan cara memadukan teknologi terkini dengan program finansial pada lembaga keuangan khususnya perbankan. Salah satu pihak yang bekerjasama dengan teknologi finansial ini adalah perusahaan perbankan konvensional dan perbankan baru. Perbankan yang dimaksud adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), serta perbankan baru yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Agar mampu memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam dan inovatif maka opsi yang harus dicanangkan oleh manajemen perbankan adalah mengikuti arus revolusi ke arah digital. Bahkan bank harus bersatu dengan *FinTech*, dengan tujuan bersama-sama saling membantu revolusi keuangan digital (Ratnawati, 2020).

Fenomena keberadaan industri fintech yang hadir di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, dimana perkembangan terbaru dari industri fintech pada awal tahun 2021 adalah mencapai 149 perusahaan. Selain itu, perkembangan *Financial Technology System* mengalami perkembangan yang cukup pesat penggunaan teknologi Fintech semakin meningkat, banyak sektor usaha yang melakukan peminjaman modal dengan menggunakan financial teknologi karena terbatasnya layanan offline. Sejalan dengan penggunaannya perkembangan dari perusahaan fintech pun juga meningkat. Melalui laman cekfintech.id dibawah Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) yang ditunjuk langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan ada 235 per September 2022 fintech yang terdaftar dan berizin resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ma'ruf (2021) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil menunjukkan bahwa FinTech berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, BOPO, CAR, FDR). Semakin canggihnya layanan Fintech di bidang keuangan syariah akan semakin penting bagi kinerja keuangan bank syariah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Berdasarkan hasil analisis, layanan fintech dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Peneliti menggunakan ROA, BOPO, NPL, untuk mengukur kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnawati (2020) Pengaruh Financial Technology Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank BCA variabel ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel ROE dan NIM berpengaruh secara signifikan. Bank BRI memiliki kesamaan hasil dimana pada variabel ROA dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel ROE dan NIM berpengaruh secara signifikan

Penelitian ini mereplikasi yang dilakukan oleh Wijaya (2020) dengan judul pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini yaitu mengganti proksi kinerja keuangan menjadi *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Serta mengganti objek penelitian yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank BSI. Berdasarkan fenomena dan latar belakang dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap kinerja keuangan Perbankan Di Indonesia”** (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2022).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode laporan keuangan Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2022. Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM, dan BOPO) perbankan?”

1.4 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menguji pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NIM, dan BOPO) perbankan”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan sebagai pengukur kemampuan teori yang didapat atas pembelajaran tentang *financial technology*, inklusi keuangan serta peran perbankan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana penggunaan *financial technology* dalam kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk praktik pengetahuan selanjutnya serta sebagai rujukan untuk pembaca serta menjadi motivasi dalam mengungkapkan fenomena-fenomena baru yang akan diteliti

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, dan diagram alir penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diolah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang diberikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart